BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.1.1 Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Beberapa pengertian mengenai *Earning Per Share (EPS)* yang dikemukakan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Irham Fahmi (2012 : 96) mendefinisikan *earning per share* sebagai berikut :

> "*Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki".

Adapun pengertian *Earning Per Share (EPS)* yang lain menurut Gregorious Sihombing (2008 : 91) yaitu:

> "*Earning Per Share (EPS)* adalah laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham".

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 373) menyatakan:

> "*Earning per share* adalah laba bersih yang siap di bagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan".

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar dalam suatu periode.

2.1.1.2 Kelemahan Pelaporan *Earning Per Share (EPS)* dalam Laporan Keuangan

EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan *earning* dengan perubahan *return* saham. Variabel EPS dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Zaki Baridwan, 2009 : 87).

Penggunaan laporan keuangan secara akuntansi dalam analisis perusahaan mengandung beberapa kelemahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan laba (*earning*) perusahaan. Permasalahan dalam pelaporan laba (*earning*) ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antar investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan dan manajemen di sisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan. Investor tentu menginginkan pelaporan laba yang jujur apa adanya. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Sedangkan pihak lain, manajemen menginginkan

pelaporan laba dalam laporan keuangan dibuat sebagus mungkin, dengan berbagai trik dan perilaku khusus. Jika laporan keuangan yang dihasilkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung maka kinerja manajemen akan terlihat bagus (Kasmir, 2008 : 7).

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terbaru. Seperti yang telah diketahui bahwa laporan keuangan disusun pada akhir periode untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tersebut. Akan tetapi, gambaran tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat mengenai kondisi pada saat laporan keuangan tersebut dibuat (Kasmir, 2008 : 8).

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) di bandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar (Irham Fahmi, 2012 : 96).

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) ialah laba dikuragi pajak. Menurut Supriyono (2009 : 178) laba di bagi menjadi 3 yaitu :

1. “Laba Kotor
Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Dari Operasi
Yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba Bersih
Yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain – lain dikurangi dengan beban – beban”.

Seperti yang di kemukakan oleh Sutrisno (2009 : 255), bahwa :

"Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT = *Earning Before Interest and Tax*) apabila di belanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama".

Dari penjelasan tersebut dapat di katakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham. Selain itu menurut Mulyadi (2009 : 487) laba bersih di pengaruhi oleh :

1. "Biaya
Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
Harga jual produk atau jasa akan mempengauhi besarnya volume penjalan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi
Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selnjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi".

2.1.1.4 Pengukuran *Earning Per Share (EPS)*

Adapun perhitungan *earning per share (eps)* menurut Eduardus Tandelilin di hitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Eduardus Tandelilin (2010:365)

Keterangan :

Laba bersih setelah bunga dan pajak = laba setelah dikurangi pajak penghasilan yang merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi dan merupakan kenaikan bersih terhadap ekuitas pemilik dari efektifitas penciptaan laba selama periode bersangkutan.

Jumlah saham yang beredar = Jumlah saham yang saat ini dipegang oleh investor.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009 : 215), likuiditas adalah :

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih".

Sedangkan Brigham dan Houston (2010 : 134), mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> "Likuiditas (asset likuid) merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya".

Sedangkan Subramanyam (2011 : 241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Sedangkan Munawir (2010 : 31) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> "Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih".

Dari beberapa pengertian mengenai likuiditas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor, serta untuk mengukur apakah operasi perusahaan tidak terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

2.1.2.2 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri (2011 : 301), mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut :

> "Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Irham Fahmi (2011 : 121), mengatakan bahwa rasio likuiditas sebagai berikut :

> "Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu".

Menurut Kasmir (2012 : 132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. "Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan anatara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini".

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Sofyan Syafri (2011 : 301), mendefinisikan rasio lancar sebagai berikut :

"Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya".

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar } \textit{(Current Assets)}}{\text{Utang Lancar } \textit{(Current Liabilities)}}$$

Sumber : Sofyan Syafri (2011:302)

Keterangan :

Aktiva lancar : Harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar : kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang

jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test)

Menurut Kasmir (2012 : 136), rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test rasio merupakan :

> "Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar".

Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Lebih baik jika rasio ini dapat mencapai 1:1 atau 100%, karena jika terjadi likuidasi maka perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya disebabkan sumber yang digunakan adalah aktiva yang cepat diuangkan.

Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio) dapat digunakan sebagai berikut

$$Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilities}$$

Sumber : Kasmir (2013:136)

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut Sawir (2009 : 10), Rasio kas atau cash ratio merupakan :

"Rasio yang menujukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan".

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut :

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Sumber : Sawir (2009:10)

4. Rasio Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2012 : 141), Rasio perputaran kas yaitu :

"Rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan".

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Networking Capital*

Menurut Kasmir (2012 : 142), *Inventory to Net Working Capital* merupakan :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan".

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2012:142)

Sawir (2009 : 10), mengatakan bahwa quick ratio yang umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan, lebih baik jika rasio ini dapat mencapai 1:1 atau 100% yang artinya kewajiban lancar perusahaan Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1 juga. Oleh karena itu, Peneliti menggunakan rasio cepat (*quick ratio*) karena perhitungan rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

2.1.3 *Return* Saham

2.1.3.1 Pengertian Return Saham

Menurut Irham Fahmi (2012 : 189), *return* saham didefinisikan sebagai berikut :

> "*Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun keuntungan pada periode tertentu."

Adapun menurut Nor Hadi (2011 : 194), definisi *return* saham adalah sebagai berikut :

> "Tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak melakukan investasi".

Sedangkan menurut Jogiyanto (2010 : 205), *return* merupakan :

"*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya untuk mengabaikan dividen".

Dari ketiga definisi mengenai *return* saham, maka dapat disimpulkan bahwa *return* adalah tingkat pengembalian investasi yang dilakukan dalam saham yang hasilnya dapat berupa bunga ataupun keuntungan.

2.1.3.2 Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2010 : 205), *return* saham terbagi atas :

1. *"Return* Realisasi *(Realized Return)*
Return Realisasi merupakan return yang telah terjadi *Return* Realisasi dihitung menggunakan data historis. *return* Realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dari perusahaan. *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penetu *Return* ekspektasi dan risiko dimasa datang.
2. *Return* Ekspektasi *(Expected Return)*
Return Ekspektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa datang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi belum terjadi".

2.1.3.3 Sumber - Sumber *Return* Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 102), sumber – sumber *return* saham terbagi atas :

1. "Yield
Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi maka besarnya *yield* ditunjukan dari bungan obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, yield ditunjukan oleh besarnya dividen yang kita peroleh.
2. Capital Gain (Loss)
Capital Gain (Loss) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dengan kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas".

2.1.3.4 Perhitungan *Return* Saham

Menurut Hartono (2009 : 200), perhitungan *return* saham yaitu sebagai berikut :

> "*Return* saham dapat dihitung dengan menambahkan *Capital gain* atau *capital loss* dengan *yield. Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode lalu. Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas secara periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. *Yield* merupakan persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya".

Berikut merupakan rumus perhitungan *return* saham :

$$\textit{Return}\ \text{Saham} = \frac{Pt - (Pt - 1)}{(Pt\text{-}1)} \times 100\%$$

Sumber : Jogiyanto (2010:206)

Keterangan :

Pt : Harga saham sekarang (Harga Penutupan)

Pt-1 : Harga saham periode sebelumnya (Harga Penutupan)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham

Jika ada harga saham perusahaan di sekitar pengumuman laba (EPS) maka diasumsikan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi, kandungan informasi adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan perkiraan investor terhadap probabilitas kembalian di masa yang akan datang atau *return* (Ahmed Riahi Belkaoui, 2009 : 111).

Perkembangan EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengaloksian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien untuk mencapai

tujuan perusahaan. Oleh karena itu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat tercapai. Semakin tinggi perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula, harga saham yang tinggi akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Jika saham tersebut terjual dengan harga yang tinggi maka investor akan mendapatkan *return* yang tinggi (Sutrisno, 2009 : 223).

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham, sehingga harapan investor untuk memperoleh tingkat *return* semakin tinggi (Lukman Syamsudin, 2011 : 66).

Teori di atas didukung oleh penelitian Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat EPS, maka semakin tinggi juga *return* sahamnya, serta penelitian yang dilakukan oleh Putu Vido Veda Janitra dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) yang juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat EPS, maka semakin tinggi juga *return* sahamnya.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return* Saham

Likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham. Rasio likuiditas

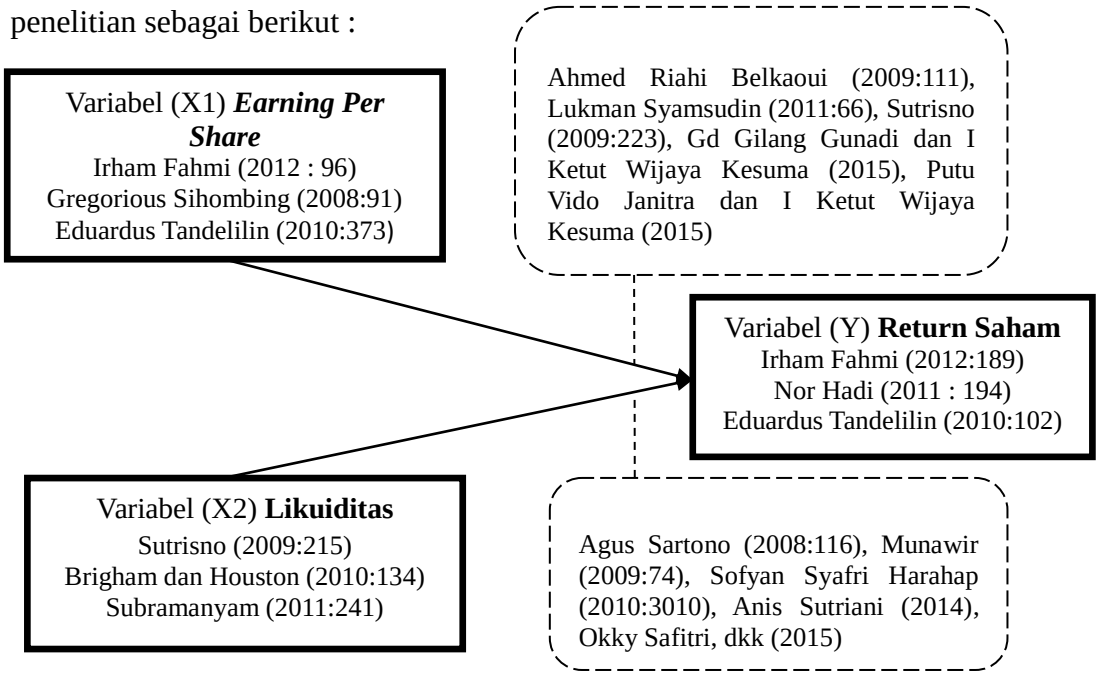
digunakan untuk mengestimasi *return* dikarenakan mempunyai hubungan positif. Semakin likuid, maka semakin besar *return* saham suatu perusahaan (Sofyan Syafri Harahap, 2010 : 301).

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik memungkinkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi atau *return* saham yang baik pula. Sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai investasi investor dari suatu perusahaan (Agus Sartono, 2008 : 116).

Likuditas yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pemodal akan memperoleh *return* saham yang lebih tinggi (Munawir, 2009 : 74).

Teori di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anis Sutriani (2014), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2011:64), menjelaskan hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka peneliti menarik hipotesis (dugaan sementara) penelitian sebagai berikut :

H_1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Return* Saham.